

**RANTAI PASOK TEMBAKAU UNTUK KESEJAHTERAAN PETANI DI  
KABUPATEN TEMANGGUNG  
(PENDEKATAN ANALISIS FISHBONE)**

**Tania Dwi Krisnawatiningsih**

**20150430226**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

E-mail korespondensi : dhetatania22@gmail.com

**Intisari:** Tembakau menjadi salah satu komoditas unggulan daerah Kabupaten Temanggung karena kontribusinya yang tinggi terhadap pendapatan para petani. Namun di sisi lain kehidupan petani tembakau yang sejatinya berkontribusi besar bagi pertumbuhan industri tembakau justru tidak menikmati keuntungan sebanding dengan keuntungan yang ada pada rantai pasok tembakau di Kabupaten Temanggung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisa rantai pasok tembakau untuk kesejahteraan pertanian tembakau di wilayah Kabupaten Temanggung. Tulisan ini menggunakan data yang diperoleh dengan wawancara langsung secara tatap muka (*Face to Face Relationship*) kepada objek studi. Pengelolaan data dilakukan dengan analisis konten dan analisis *fishbone*. Hasil yang diperoleh dalam identifikasi rantai pasok tembakau menunjukkan banyak pelaku seperti petani, perantara atau pengepul, bakul atau pedagang dan perwakilan gudang atau grader. Rantai pasok tembakau menggambarkan banyak ketimpangan yang terjadi akibat faktor lingkungan, faktor materi, faktor orang, faktor keamanan, faktor harga, faktor tempat dan faktor proses. Hal ini yang menyebabkan petani di Kabupaten Temanggung tidak sejahtera.

**Kata Kunci :** Tembakau, Kesejahteraan, Kabupaten Temanggung, Fishbone Analysis, Konten Analysis

*Abstract: Tobacco is one of the leading commodities of Temanggung Regency. The high contribution of tobacco in raising the farmers income, makes it become one of the most popular among the farmers. But on the other hand, the lives of the tobacco farmers that actually contribute greatly to the growth of the tobacco industry, do not enjoy the comparable benefits of the profits in the tobacco supply chain in Temanggung Regency. This study supports the identification and the analysis of the tobacco supply chain for the welfare of tobacco farming in Temanggung Regency. Data management is conducted by content and fishbone analysis. The results obtained in the identification of tobacco supply chains show many actors such as farmers, intermediaries or collectors, baskets or traders and warehouse representatives or graders. The tobacco supply chain illustrates many inequalities that occur due to environmental factors, material factors, people's factors, safety factors, price factors, place factors and process factors. This causes farmers in Temanggung Regency not to prosper.*

**Keywords:** Tobacco, Welfare, Temanggung Regency, Fishbone Analysis, Content Analysis

## PENDAHULUAN

Kabupaten Temanggung merupakan wilayah kabupaten yang berada di Jawa Tengah. Tembakau merupakan komoditas unggulan dari sektor pertanian di Kabupaten Temanggung. Daerah kecamatan di Kabupaten Temanggung yang menghasilkan komoditas tembakau terdapat di 18 kecamatan. Persebaran daerah basis tembakau tersebar di 13 kecamatan yaitu; Parakan, Kledung, Bansari, Bulu, Tlogomulyo, Tembarak, Selopampang, Kedu, Ngadirejo, Jumo, Candiroto, Tretep, dan Wonobojo (Agustina & Muta'ali, t.t.). Wilayah Temanggung memiliki kondisi yang sesuai untuk melakukan budidaya tanaman tembakau, karena didukung oleh ketinggian tempat lebih dari 500 meter dpl, dengan suhu udara yang optimal dan kelembaban yang cukup tinggi. Penyinaran matahari dan tanahnya yang kaya akan kandungan mineral tanah dan unsur hara. Kondisi fisik wilayah tersebut, hampir mencakup 25% wilayah Kabupaten Temanggung, sehingga daerah tersebut merupakan sentra penghasil tembakau yang memiliki kualitas baik di Provinsi Jawa Tengah, dan atau Pulau Jawa, bahkan di Indonesia (Rahsetya, Susilowati, & Waryono, 2013)

**Tabel 1**  
**Produksi Tanaman Perkebunan Jenis Tembakau di Kabupaten Temanggung**  
**Menurut Kecamatan Tahun 2013 -2017**

No.	Kecamatan	Tahun					Rata-Rata Produksi
		2013	2014	2015	2016	2017	
1.	Parakan	571,56	552,3	707,03	471,51	444,81	549,442
2.	Kledung	1075,32	10008,83	1 246,53	774,89	1392,04	3312,77
3.	Bansari	541,6	570,28	774,01	472,24	264,25	524,476
4.	Bulu	656	744,65	1 333,90	826	516,84	685,8725
5.	Temanggung	73,54	77	147,73	49	3,5	70,154
6.	Tlogomulyo	648,25	753,44	1 052,83	637,84	N/A	679,8433
7.	Tembarak	738,5	499,77	804,6	386	79,36	501,646
8.	Selopampang	221,5	221,94	363,16	233,59	40,5	216,138
9.	Kranggan	2,71	12,31	39,68	28,8	N/A	20,875
10/	Pringsurat	N/A	N/A	N/A	N/A	1553,96	1553,96
11.	Kaloran	7,85	84,24	48,71	29,57	427,71	119,616
12.	Kandangan	14,08	76,85	169,18	25,83	680,2	193,228

13.	Kedu	172,3	313,38	382,36	167,55	N/A	258,8975
14.	Ngadirjo	855,64	559,17	1 382,51	705,91	1781,05	1114,2
15.	Jumo	205,78	289,94	435,35	291,97	929,42	430,492
16.	Gemawang	N/A	4,23	4,24	2,24	1089,94	275,1625
17.	Candirtoto	328,24	362,42	539,57	325,42	297,05	370,54
18.	Bejen	N/A	N/A	N/A	N/A	8,65	8,65
19.	Tretep	602,25	422,26	609,41	368,4	N/A	500,58
20.	Wonobojo	431	349,92	570,98	244,49	395,6	398,398

Sumber : Badan Pusat Statistik 2013-2017, diolah

Berdasarkan tabel 1 terlihat produktivitas tanaman tembakau di Kabupaten Temanggung dalam kurun waktu 5 tahun, dari tahun 2013 hingga 2017 dalam setiap kecamatan mengalami fluktuasi yaitu naik turunnya tembakau. Beberapa kecamatan secara konstan memproduksi tembakau seperti Kecamatan Ngadirjo, Kecamatan Kledung, Kecamatan Bulu, Kecamatan Tlogomulyo dan Kecamatan Tembarak yang menjadi penghasil tembakau terbesar di Kabupaten Temanggung.

Pesatnya pertumbuhan produksi tembakau serta keuntungan berlipat yang dinikmati industri rokok tidak serta merta diikuti oleh peningkatan kesejahteraan petani tembakau. Hal ini jika dilihat dari skala makro, keberadaan tembakau di Temanggung memang sangat menjanjikan. Namun apabila dilihat dari aspek petaninya, ternyata mereka justru kurang menikmati hasil penjualan emas hijau. Penghasilan bersih rata-rata petani Rp. 18.000,- per hari dengan waktu kerja antara jam 08.00-15.00. Penghasilan tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan 1 orang saja. Apabila petani tersebut mempunyai keluarga, tentu saja penghasilan itu menjadi sangat kurang untuk kehidupan manusia yang layak. Jadi emas hijau tidak berlaku bagi petani, tetapi hanya berlaku bagi pedagangnya. Tembakau ditentukan oleh para tengkulak dan pedagang yang mempunyai akses langsung

ke pabrik rokok, sedangkan petani sendiri tidak pernah mempunyai akses untuk ikut menentukan harga jual tembakau (Pamungkas & Rusdijati, 2015)

Rantai Pasok tembakau tersebut telah terjadi di Kabupaten Temanggung selama berpuluh-puluh tahun lamanya. Meskipun petani selalu ada di posisi yang lemah, namun pada kenyataannya tidak semua petani dapat keluar dari proses tersebut. Berdasarkan uraian di atas, Terlihat jelas adanya masalah di semua proses yang ada pada rantai pasok tembakau di Kabupaten Temanggung terutama dibagian-bagian tertentu. Maka peneliti mencoba untuk mengetahui kondisi rantai pasok tembakau dan menganalisis permasalahan serta pelaku yang ada pada rantai pasok tembakau untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan petani tembakau di Kabupaten Temanggung oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Rantai Pasok Tembakau untuk Kesejahteraan Petani Tembakau di Kabupaten Temanggung**”.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Rantai Pasok**

Rantai pasok merupakan suatu proses proses yang dimulai dari pengumpulan sumber daya yang ada dilanjutkan dengan pengelolaan menjadi produk jadi untuk selanjutnya di distribusikan dan dipasarkan sampai pelanggan akhir dengan memperhatikan biaya, kualitas, ketersediaan, pelayanan purna jual, dan faktor reputasi. Rantai pasok melibatkan supplier, manufaktur, dan retailer yang saling bersinergi dan bekerja sama satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung. (Wisner, Tan, dan Leong, 2012)

### **B. Kesejahteraan**

Kesejahteraan Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Konsep kesejahteraan menurut Nasikun (1993) dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu keamanan (*security*), kesejahteraan (*welfare*), kebebasan (*freedom*), dan jati diri (*identity*).

### **C. Tembakau**

Tembakau adalah tanaman musiman yang termasuk dalam tanaman perkebunan dimana pemanfaatan tembakau tersebut ada pada daun tembakau yang digunakan untuk pembuatan rokok. Jenis tembakau yaitu *Nicotianae Tabocum* mengandung kadar nikotin yang tinggi (max n =16 %) biasanya digunakan untuk membuat abstrak alkaloid (sebagai bahan baku obat dan insektisida) dan *Nicotianae Rustica* mengandung kadar nikotin yang rendah (min n = 0,6 %) jenis ini umumnya digunakan sebagai bahan baku pembuatan rokok. Berbagai jenis tembakau dengan berbagai kegunaannya diusahakan di Indonesia, baik oleh rakyat maupun oleh perusahaan, secara garis besar berdasarkan iklim tembakau yang di produksi di Indonesia dapat dibagi antara lain:

- a. Tembakau musim kemarau atau Voor-Oogst (VO), yaitu bahan untuk membuat rokok putih dan rokok kretek;
- b. Tembakau musim penghujan atau Na-Oogst (NO), yaitu jenis tembakau yang dipakai untuk bahan dasar membuat cerutu maupun cigarillo, disamping itu juga ada jenis tembakau hisap dan kunyah.

Tembakau di Kabupaten Temanggung merupakan tembakau lokal dengan kandungan nikotin paling tinggi yakni 8%. Kandungan nikotin yang tinggi menyebabkan tembakau temanggung dikenal sebagai tembakau lauk dalam peracikan rokok kretek (Djajadi dan Murdiyati, 2000).

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Objek dan Subjek Penelitian**

Obyek penelitian ini adalah kesejahteraan petani tembakau pada rantai pasok tembakau di Kabupaten Temanggung. Subyek penelitian ini adalah pelaku rantai pasok tembakau di Kabupaten Temanggung yaitu petani, buruh tani, pengepul dan bakul atau pedagang tembakau di Kabupaten Temanggung.

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di 4 Kecamatan di Kabupaten Temanggung yaitu Kecamatan Kledung, Kecamatan Bulu, Kecamatan Tlgomulyo dan Kecamatan Tembarak pada tanggal 24 Desember 2018 s/d 6 Januari 2019. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena 4 kecamatan tersebut, termasuk kedalam 5 besar penghasil komoditi tembakau terbesar di Kabupaten Temanggung.

### **C. Jenis Data**

Pada penelitian ini menggunakan data primer. Menurut Hasan (2002) data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung di lapangan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lengkap. Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi lapangan dan data-data mengenai informan yaitu para pelaku rantai pasok tembakau di Kabupaten Temanggung.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data adalah dengan cara memberikan sepaket pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2015). Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran *riil* suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian Guba & Lincoln, (1981).

#### 2. Wawancara atau Interview

Proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian (Emzir, 2010). Wawancara ini ditujukan kepada pelaku rantai pasok di Kabupaten Temanggung yang terdiri dari petani, buruh tani, pengepul atau perantara dan pedagang atau bakul tembakau di Kabupaten Temanggung.

#### 3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk, grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dsb. (Daniel, 2009: 79)

### **E. Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Snowball Sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang ibarat bola salju menggelinding yang lama-lama akan menjadi besar dimana setiap pengambilan sample mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Setiap sample dipilih satu atau dua orang karena dua orang sample ini belum

merasa lengkap terhadap data yang diberikan, peneliti mencari orang lain yang lebih tahu dan terkait dengan penelitian peneliti untuk dapat melengkapi data yang diberikan oleh sample sebelumnya. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui beberapa pihak yang terkait dalam rantai pasok tembakau di Kabupaten Temanggung berupa 11 narasumber dengan status dalam rantai pasok tembakau sebagai buruh tani, petani, pengepul dan bakul atau pedagang.

## **F. Analisis Data**

Penelitian ini melakukan metode analisis data menggunakan :

### **1. Analisis Konten Kualitatif**

Metode analisis konten merupakan analisis ilmiah terkait isi pesan yang diperoleh peneliti dalam suatu komunikasi untuk menganalisis makna pesan dengan cara mengungkapkan pesan. Analisis isi digunakan untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi secara apa adanya, tanpa campur tangan dari peneliti ( Eriyanto, 2011).

### **2. Analisis *Fishbone* (Tulang Ikan)**

Diagram *fishbone* adalah menganalisis sebab dan akibat suatu masalah, menentukan penyebab permasalahan, dan menyediakan tampilan yang jelas untuk mengetahui sumber-sumber variasi (Prihantoro, 2012)

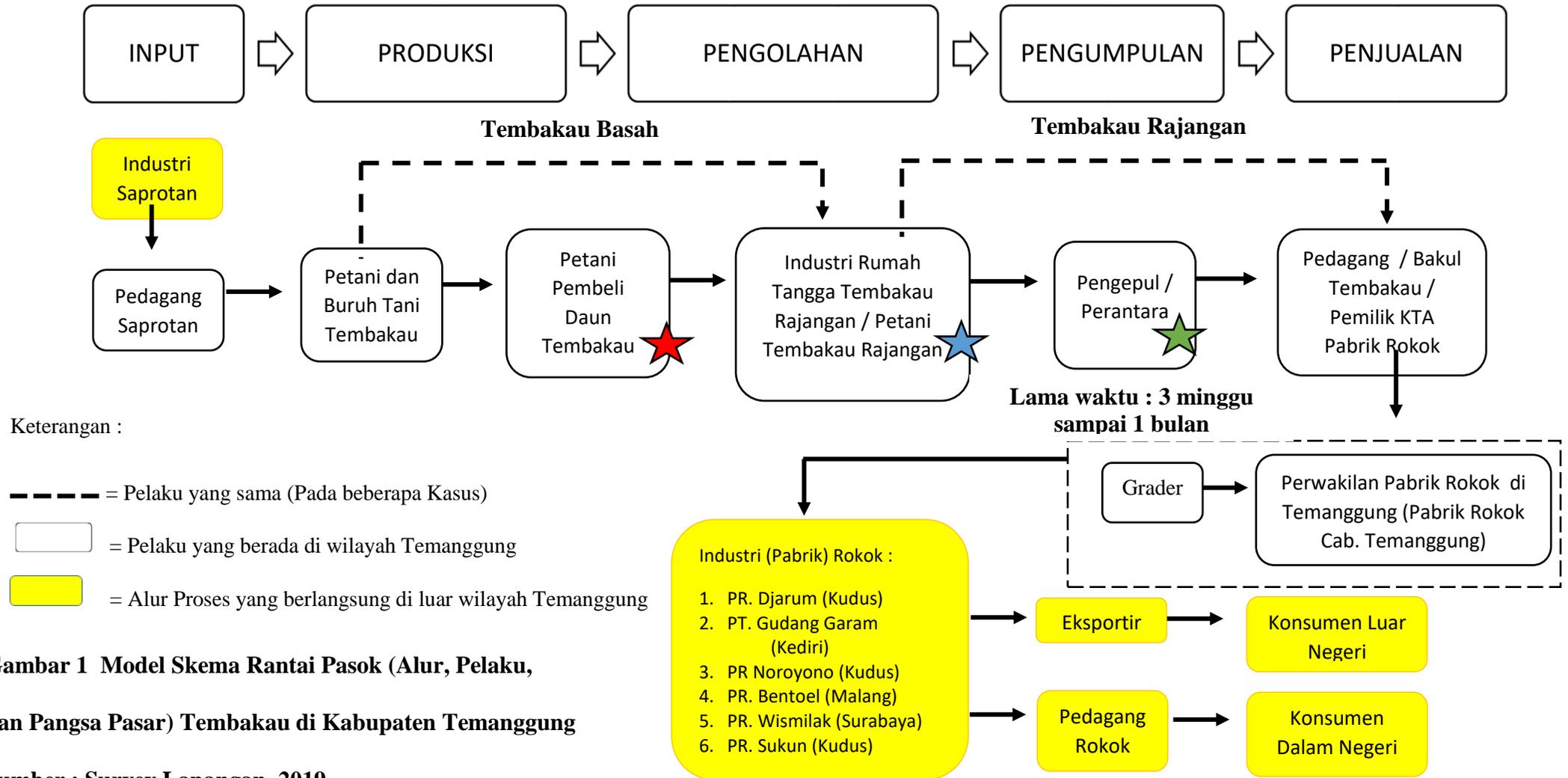
Pada penelitian ini peneliti menggunakan diagram *fishbone* untuk menganalisis permasalahan yang secara jelas dengan mencatat semua faktor yang mempengaruhi kesejahteraan pada petani tembakau dalam rantai pasok tembakau di wilayah Kabupaten Temanggung. Diagram *fishbone* membentuk cabang-cabang menuju sumber permasalahan yang ada. Dalam hal ini, peneliti memilih 7 faktor penyebab dari permasalahan yang ada. Diagram *fishbone* dapat menggambarkan sebab dan akibat dalam suatu permasalahan yang terjadi, sehingga dapat membantu peneliti untuk mencari akar penyebab yang sedang terjadi khususnya pada rantai pasok tembakau di wilayah Kabupaten Temanggung.

Banyak ragam variabel yang berpotensi menyebabkan munculnya permasalahan. Apabila masalah dan penyebab sudah dapat diketahui maka tindakan dan langkah pembaharuan dan perbaikan lebih mudah di selesaikan oleh peneliti seterusnya dapat membantu memberikan solusi untuk kesejahteraan para petani tembakau di wilayah Kabupaten Temanggung

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Rantai Pasok Tembakau di Temanggung

#### RANTAI PASOK TEMBAKAU DI DAERAH KABUPATEN TEMANGGUNG

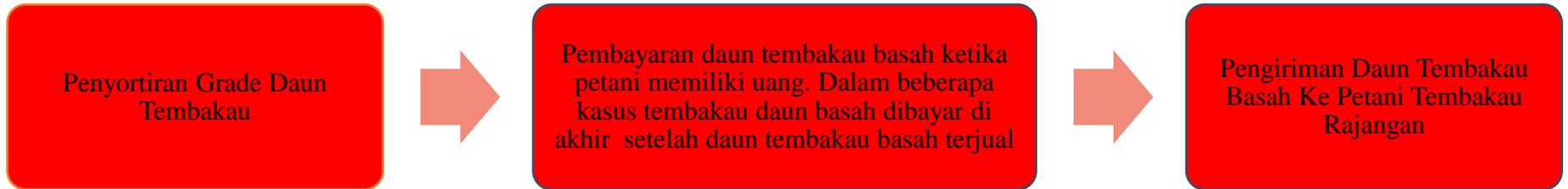


**Gambar 1 Model Skema Rantai Pasok (Alur, Pelaku, dan Pangsa Pasar) Tembakau di Kabupaten Temanggung**

Sumber : Survey Lapangan, 2019



### Proses Jual Beli Daun Tembakau Basah



**Gambar 2 Proses Jual Beli Daun tembakau basah oleh Petani Tembakau**



### Proses pengolahan tembakau di petani tembakau rajangan



**Gambar 3 Proses pengolahan tembakau di petani tembakau rajangan**

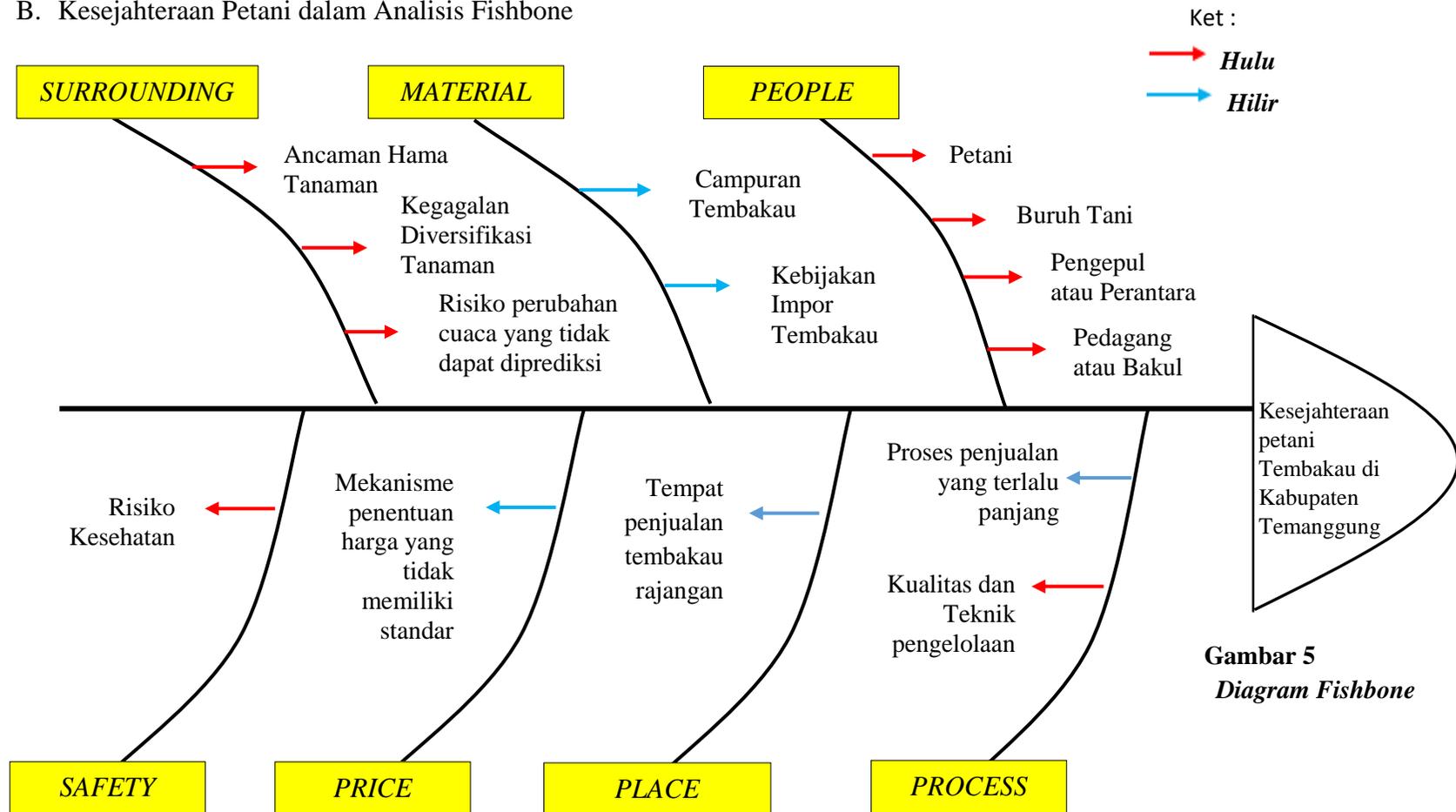


Proses tembakau di pengepul atau perantara pada Tembakau Rajangan di Kabupaten Temanggung



**Gambar 4** Proses penjualan tembakau rajangan dari perantaran atau pengepul kepada pedagang atau bakul di wilayah Kabupaten Temanggung

B. Kesejahteraan Petani dalam Analisis Fishbone



**Gambar 5**  
*Diagram Fishbone*

1. Permasalahan yang terdapat pada rantai pasok tembakau dalam analisis fishbone

**a. Faktor *Safety* atau Keamanan**

Faktor *Safety* atau keamanan dan keselamatan didalam rantai pasok tembakau termasuk di dalamnya yaitu tentang kesehatan dari petani tembakau. Para pekerja yang melakukan pengolahan tembakau berisiko terkena *Green Tobacco Sickness (GTS)* akibat kerja yang berhubungan dengan paparan pestisida dan absorpsi nikotin daun tembakau basah melalui kulit yang disebut *Green Tobacco Sickness (GTS)* (TCSC- IAKMI, 2012). Hal tersebut serupa dengan fakta yang terjadi pada petani tembakau di Kabupaten Temanggung. Beberapa narasumber mengatakan mengalami gejala *Green Tobacco Sickness (GTS)* tetapi tidak mengetahui bahwa salah satu tanda-tanda yang didapatkan adalah gejala dari *penyakit Green Tobacco Sickness (GTS)*.

*“ ... anaknya tetanggaku dia muntah-muntah dan pusing setiap panen tembakau, terus panas, tapi setelah itu sembuh...”*

*(Sumber : Laki-laki, pembeli daun tembakau, 5 januari 2019)*

**b. Faktor *Surrounding* / Lingkungan**

1) Risiko perubahan cuaca yang tidak dapat diprediksi

Tembakau merupakan tanaman semusim yang hanya bisa tumbuh baik di musim panas. Resiko perubahan cuaca terjadi karena tanaman sangat sensitif terhadap hujan pada musim panen. Walaupun tanaman tembakau sudah siap panen, namun jika terjadi hujan beberapa hari sebelum panen, maka hal ini akan mengakibatkan turunnya kualitas dan harga daun tembakau. Di sisi lain, jika tidak ada hujan sama sekali, maka tanaman tembakau akan sulit berkembang..

Hal ini dibuktikan dengan wawancara oleh salah satu narasumber peneliti yang berstatus sebagai petani tembakau.

*“...Cuaca, mau tanah bagus atau enggak sama aja, kalau cuaca jelek sama saja. Kebanyakan panas kurang baik, kebanyakan hujan kurang baik, tahun ini kemarau terlalu lama itu tidak baik, Tembakau itu kan butuh air, terlalu kering tanah, daun tembakau nanti tipis nanti kalau kena hujan daun akan tebal...”*

*(sumber : laki-laki, petani tembakau, 29 Desember 2019)*

2) Ancaman Hama Tanaman

Menurut Maulidiana (2000) jenis hama yang menyerang tembakau adalah ulat daun, kutu tembakau, dan kutu putih. Kasus tersebut sesuai dengan yang dialami oleh narasumber peneliti yaitu :

*“...Cuaca dan hama. Kalau uler sama rengit kita harus telalten buat semprot, kalau enggak semprot daun jadi bolong-bolong...”*

*(sumber : perempuan, petani dan pengepul, 29 Desember 2018)*

3) Kegagalan Diversifikasi Tanaman

Tidak adanya diversifikasi tanaman lain mengakibatkan banyak petani yang masih bertahan untuk melakukan budidaya tembakau ditengah banyak bukti dan realita tidak menguntungkan bagi petani. Menurut Haerun dkk (2008) yaitu dampak diversifikasi terhadap ketahanan pangan dan pendapatan petani menyatakan bahwa program diversifikasi usahatani selama tiga dekade di Indonesia gagal mencapai tujuannya. Hal tersebut sesuai dengan kasus narasumber peneliti sebagai petani tembakau.

*“...Pada bulan agustus-september ada pendapatan lain selain tembakau. Kan tanaman tembakau intinya pada bulan itu pas tanah kering ada panen, Pemerintah ada alternatif, tetap ada penghasilan selain tembakau.saya tidak apa, mau dihilangkan juga gak papa, orang tiap hari makan tiap hari mengeluarkan uang jadi ya gak papa kalau mau dihilangkan tapi kan teteap harus ada pengganti...”*

*(Sumber : Laki-laki, Petani Tembakau, 29 Desember 2018)*

### **c. Faktor *Price* atau Harga**

Harga tembakau menjadi hal yang paling merugikan bagi semua pelaku rantai pasok tembakau di Kabupaten Temanggung. Tidak adanya standar harga mengakibatkan semua pelaku enggan untuk menaruh harapan untuk melakukan penanaman tembakau secara berlebihan karena takut mengalami kerugian yang besar, dan pedagang maupun perantara tidak dapat melakukan pembelian tembakau secara cuma-cuma karena takut modal tidak akan kembali.

Hal ini serupa dengan kasus narasumber peneliti yang berstatus sebagai pedagang atau bakul tembakau.

*“...misalnya saya sebagai pedagang mau beli dari petani misal saya tawar Rp 30.000 petani gak boleh nah itu masih ada tawar menawar tapi kalau saya jual ke pabrik yang menentukan harga itu pabrik, disitu beratnya pedagang tembakau. Jadi kemarin saya beli dari petani, kalau harga saya ngikutin pasaran disini, tapi nanti kita gak tahu mau ngasih harga berapa, dan kita tidak punya daya tawar, kalau pabrik sudah menentukan sekian ya sudah, mau enggak mau sekian itu harganya...”*

*(Sumber : laki-laki, pedagang atau bakul tembakau, 30 Desember 2018)*

Harga tembakau tidak ada kata tawar menawar, sepenuhnya ditentukan oleh industri rokok berdasarkan kualitas dan kebutuhan pabrik yang menggunakannya Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Thomas Susanto (2001) yang menyatakan bahwa penilaian mutu tembakau ditentukan secara manual dan visual. Ukuran standar mutu tembakau meliputi warna, pegangan/ body, aroma, tingkat kekeringan, kebersihan, kemurnian, ketuaan daun, posisi daun dan lebar rajangan. Faktor kualitas tembakau bukan menjadi

jaminan harga tembakau akan tinggi atau pun rendah. Penentuan harga tembakau ditentukan oleh mutu tembakau yang dihasilkan dan keinginan pabrik untuk memberikan harga pada tembakau tersebut.

#### **d. Faktor Material**

##### **1) Campuran Tembakau**

- **Campuran Tembakau Rajangan**

Tembakau rajangan temanggung merupakan tembakau yang seharusnya memiliki wujud sesuai dengan namanya. Faktanya beberapa petani membeli tembakau dari daerah-daerah di luar Kabupaten Temanggung. Hal ini serupa dengan kasus narasumber peneliti yang berstatus sebagai pembeli daun tembakau.

*“...Meskipun tembakau itu setiap setahun sekali panen raya, semua panen tembakau tapi sebenarnya produksi Temanggung tidak mencukupi makanya banyak yang impor misalnya 10 hektar, kebutuhan pabrik 1 ton kekurangannya diambil dari yang lain. Namanya aja tembakau temanggung tapi sebenarnya dari magetan dari mana-mana, macem-macem 15.000 hektar panen mungkin tembakau kering 1 ton kualitas tertentu tergantung cuaca...”*

*(Sumber : laki-laki, petani tembakau, 29 Desember 2018)*

- **Campuran Gula**

Campuran Gula sudah menjadi hal yang umum di lakukan oleh para petani tembakau dengan maksud agar daun tembakau jika dipegang lentur tidak keras.

*“...sering banyak yang bilang tembakau gak laku dijual karena “gulan” itu artinya terlalu banyak gula. Jadi kita haru pandai-pandai untuk mengolah tembakau, dari mulai petik, di imbu, dirajang tapi sebelum itu di sortir...”*

*(Sumber : Laki-laki, pembeli duan tembakau, 3 januari 2019)*

##### **2) Kebijakan Impor Pemerintah**

Kebijakan impor pemerintah menurut versi petani mengakibatkan pembelian omset dari pabrik menjadi berkurang dengan harga beli yang rendah. Tingkat harga menjadi hal yang mutlak di tentukan oleh industri pabrik rokok. Tentunya bukan hal yang disengaja atau tidak diperhitungkan pabrik menentukan harga pada tembakau. Pabrik rokok melihat stok barang yang ada di pabrik dan biaya yang akan dikeluarkan di setiap pembelian tembakau. Biaya yang dikeluarkan pabrik rokok untuk melakukan pembelian menurut petani tembakau berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang mengambil cukai dan pajak terlalu banyak mengakibatkan harga dan pembelian tembakau pada petani menurun.

Cukai tembakau rokok yang terlalu tinggi lebih dari 50% dari nilai rokok yaitu 50% milik pemerintah dengan pajak yang dibebankan sedangkan pabrik rokok harus membayar keperluan pabrik. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Cukai Nomor 39 Tahun 2007, bahwa 57 persen untuk cukai rokok. PPN sebesar 9,1 persen, dan PDRD sebesar 10 persen. Dari besarnya persentase negara mengambil keuntungan dari sebatang rokok tersebut, kita dapat mengasumsikan bahwa sektor rokok sejatinya dikuasai oleh negara. Sehingga meski secara kepemilikan sektor rokok dimiliki oleh swasta, tapi pada praktek penguasaan keuntungannya dikuasai lebih besar oleh negara. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti dengan Bapak Supilih yang berstatus sebagai pedagang atau bakul sekaligus anggota Asosiasi Petani Tembakau (APTI) Kabupaten Magelang.

*“...Musim kemarau panjang, kenapa harga tembakau turun? Berarti kan yang beli yang dari sini yang dipertanyakan. Pabrik yang paling akhir kan di Kediri. Kalau semisalnya di Kediri sudah terpenuhi dari Cina, berarti kan butuh barangnya dari sini kan cuma butuh sedikit. Makanya bos-bos belinya sedikit karena kebutuhannya sedikit dan mereka belinya untuk stock beberapa tahun saja makanya harganya jatuh...”*

*(Sumber : Laki-laki, pedagang tembakau,  
6 Januari 2019)*

**e. Faktor Place / Tempat**

Permasalahan yang terjadi ada pada proses penjualan tembakau pada rantai pasok tembakau di Kabupaten Temanggung yaitu pada tempat penjualan tembakau rajangan. Penjualan tembakau rajangan tidak dapat diperjualbelikan disembarang tempat.

Menurut Kuntoro Boga Andri (2012) menyatakan bahwa sampai saat ini niaga pertanian tembakau di Kabupaten Temanggung masih menggunakan sistem monopsoni yaitu penjual dengan jumlah banyak dan pembeli dengan jumlah sedikit. Dalam kondisi ini menyebabkan posisi tawar petani sangat lemah terutama terhadap alasan-alasan kualitas, kelebihan persediaan dan lain sebagainya. Struktur semacam ini terjadi pada pasar tembakau yang dikuasai oleh segelintir perusahaan besar saja. Sebanyak 65% dari pasar industri rokok di Indonesia hanya dikuasai oleh empat perusahaan besar, yaitu HM Sampoerna, Djarum, Bentoel, dan Gudang Garam. (Tobacco Control Support Center – IAKMI).

**f. Faktor People / Orang**

Faktor *people* adalah orang-orang atau pelaku yang terlibat dalam rantai pasok tembakau di Kabupaten Temanggung. Setiap pelaku yang terlibat memiliki berbagai macam kendala yang menyebabkan masalah sehingga berdampak pada kesejahteraan petani tembakau di Kabupaten Temanggung. Masalah-masalah yang timbul pada setiap pelaku rantai pasok tembakau adalah sebagai berikut :

1) Petani

Permasalahan yang dihadapi oleh para petani dalam rantai pasok tembakau di Kabupaten Temanggung memiliki persamaan dan perbedaan.

**TABEL 2**

Kendala Petani Tembakau Dalam Rantai Pasok Tembakau di Kabupaten Temanggung

No.	Petani	Masalah	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Petani Tembakau	1. Biaya Produksi tembakau yang tinggi dan padat modal. 2. Lemahnya posisi tawar ( <i>bargining power</i> ) atau ketidakberdayan dalam melakukan negosiasi hasil produksi dalam proses penjualan. 3. Adanya penipuan harga oleh perantara dan pedagang.	Kesulitan mencari tenaga kerja
2.	Petani yang menyewakan lahannya		Tidak memiliki waktu dan tenaga untuk melakukan budidaya tembakau.
3.	Petani Pembeli Daun Tembakau		Tidak memiliki lahan dan skill untuk melakukan budidaya tembakau.
4.	Petani Tanpa Modal		

Sumber : Hasil Kajian Peneliti, 2019

2) Buruh Tani

Kendala yang dihadapi buruh tani adalah sebagai berikut :

- a. Upah buruh tani rendah
- b. Tidak dapat keluar dari lingkaran rantai pasok tembakau

3) Pengepul atau perantara

- a. Tidak mendapatkan pelanggan atau nasabah petani tembakau.
- b. Stereotip negatif terhadap pengepul yang menipu petani.

4) Pedagang atau bakul

- a. Pedagang atau bakul yang memiliki modal membeli tembakau rajangan dari petani, kemudian dijual ke grader tetapi harga tidak sesuai dengan harga pasar yang ia janjikan terhadap petani maka otomatis pedagang mengalami kerugian. Sedangkan jika pedagang atau bakul tidak mengikuti harga pasaran saat membeli tembakau di petani maka tidak akan ada petani yang menjual tembakau tersebut ke pedagang atau

bakul.

b. Penipuan yang dilakukan oleh petani.

c. Tidak ada tawar menawar antara pedagang atau bakul kepada *grader*

**g. Faktor *Process***

Faktor *process* adalah tahapan atau rangkaian yang ada pada rantai pasok tembakau dimana faktor proses tersebut menjadi salah satu kendala yang menyebabkan petani tembakau tidak sejahtera. Berikut merupakan kendala-kendala tersebut yaitu :

1) Proses penjualan yang terlalu panjang.

Penjualan yang dilakukan oleh pedagang atau bakul ke industri pabrik rokok melalui proses yang memakan waktu hampir seminggu bahkan untuk proses selesai dengan uang di tangan petani membutuhkan waktu rata-rata lebih dari 1 bulan. Proses memasukkan tembakau ke dalam pabrik bukan hanya melalui waktu yang lama tetapi pembayaran yang cukup mahal di setiap prosesnya.

*“...Untuk ngirim tembakau 1 keranjang itu biasanya masuk ke gudang kadang-kadang gak cukup Rp 100.000 setiap keranjang. Rp 100.000 hitungan keseluruhan, misalnya kita bawa 100 keranjang minimal kita bawa Rp 10.000.000 buat ngasih-ngasih gitu. Sebenarnya kalau perhitungan itu ada, yang kena baiya itu bongkar = Rp 8.000 tiap keranjang, numplek = Rp 15.000, biaya kirim dari sini ke gudang setiap keranjang Rp 10.000 harusnya Rp 35.000 cukup. Tapi kalau semisal segitu, kita kirim sekarang sampai besok gak dikerjakan..”*

*(Sumber : Laki-laki, pedagang tembakau, 30 Desember 2018)*

Proses penjualan yang panjang ini tidak diiringi dengan harga yang sebanding bahkan banyak dari pedagang atau bakul yang mengalami penolakan sample sehingga harus kembali lagi lagi untuk melakukan proses penjualan yang memakan waktu berhari-hari untuk hanya sekedar memberikan sample tembakau yang akan dibeli *grader*. Sample yang dibeli oleh *grader* kemudian akan dicocokkan dengan tembakau yang akan dibawa oleh pedagang atau bakul berupa keranjang sesuai dengan jadwal yang diberikan oleh *grader*. Proses pencocokan tersebut juga membutuhkan waktu berhari-hari sampai selesai.

2) Kualitas dan Teknik Pengelolaan Tembakau

Menurut Setyowati (2012) Tujuan utama pengembangan tembakau yaitu menghasilkan kuantitas dan kualitas yang diharapkan. Namun pengetahuan teknis petani merupakan kendala. Pelaku yang menjalankan usahanya secara turun temurun dan memiliki pengetahuan yang terbatas. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian peneliti yang menemukan bahwa teknik pengelolaan tembakau setiap petani berbeda-beda tergantung selera. Semakin rajin melakukan perawatan tanaman

tembakau makan akan semakin baik pula tanaman tembakau tersebut tumbuh menjadi kriteria tembakau yang baik. Tetapi tidak semua petani bisa bersikap demikian. Pola budidaya tembakau yang turun temurun menjadi salah satu alasan teknik dan pengelolaan tembakau petani dari dulu hingga sekarang mengalami persamaan, padahal belum tentu teknik yang digunakan benar tetapi hal tersebut sudah menjadi patokan berdasarkan hasil yang membawa keuntungan. Petani cenderung akan berusaha

## 2. Solusi untuk mengatasi masalah pada rantai pasok tembakau di dalam analisis *fishbone*

### a. Faktor *Safety*

Risiko kesehatan merupakan faktor yang paling tidak disadari oleh petani, oleh karena itu peneliti mengharapkan adanya edukasi, penyuluhan dan pencegahan tentang *Green Tobacco Sickness (GTS)*. Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi Rokhmah menyatakan bahwa metode untuk penanganan risiko *Green Tobacco Sickness (GTS)* adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor Predisposisi (*predisposing factor*) : sosialisasi pencegahan GTS melalui penyuluhan pada petani tembakau melalui kegiatan pada kelompok tani tembakau.
- 2) Faktor Pendukung (*enabling factor*) : Pengadaan APD (Alat Pelindung Diri) berupa sarung tangan dan baju panjang kedap air dan sepatu boot yang dipakai petani tembakau sewaktu bekerja di kebun tembakau.
- 3) Faktor Pendorong (*reinforcing factor*) : Peningkatan peran ketua kelompok tani dan petugas penyuluh pertanian sebagai role model para petani tembakau dalam memberi contoh penerapan tindakan pencegahan GTS pada saat berada di kebun tembakau.

### b. Faktor *Surrounding / Lingkungan*

#### 1) Risiko perubahan cuaca yang tidak dapat diprediksi

Peneliti mengharapkan petani tembakau dengan pengalaman menjadi petani yang memungkinkan untuk melihat segala peluang dan kendala yang akan dihadapi dalam berusaha tani sehingga dapat mempersiapkan langkah-langkah untuk kendala yang ada. Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hesti Herminingsih (2014) menyatakan bahwa langkah-langkah adaptasi yang dilakukan petani dalam menghadapi perubahan iklim dalam berusaha tani tembakau adalah;

- Perencanaan jadwal tanam,
- Penentuan dan prediksi cuaca,
- Peningkatan modal,
- Perubahan pengolahan tanah,
- Perubahan saprodi,
- Perubahan jumlah tenaga kerja,
- Antisipasi kemarau panjang dan antisipasi curah hujan tinggi.

## 2) Ancaman hama tanaman

Ancaman hama tanaman tembakau temanggung biasanya dapat dikendalikan oleh petani, namun ada juga serangan hama yang sulit dikendalikan. Oleh karena itu peneliti mengharapkan petani melakukan perawatan secara terjadwal sesuai dengan serangan hama yang tepat agar tidak terjadi pemborosan biaya apabila menggunakan insektisida. Salah satu cara untuk mengantisipasi hama adalah dengan menyemprotkan pestisida pada tanaman. Penggunaan pestisida kimia selain harganya mahal juga berbahaya bagi lingkungan. Untuk itu diperlukan alternatif pestisida kimia yaitu pestisida alami. Pestisida alami dapat dibuat dari ekstrak beberapa jenis tumbuhan. Daun dan biji tanaman mindi (*Melia azedarach L.*) telah dilaporkan dapat digunakan sebagai pestisida nabati untuk mengatasi serangan hama ulat grayak (Hamdani & Supriyatdi, 2018). Hal tersebut dapat diaplikasikan oleh petani tembakau di Kabupaten Temanggung dengan pengendalian hama secara alami, selain baik bagi tumbuhan juga lebih hemat secara biaya produksi.

## 3) Kegagalan diversifikasi tanaman

Petani tembakau di Kabupaten Temanggung dalam menunggu sela-sela waktu tembakau yang hanya panen dan tanam setahun sekali, peneliti mengharapkan petani memanfaatkan lahan mereka untuk menanam variates lain seperti bawang dan cabe. Hal ini didukung telah dilaksanakannya penanaman variates lain berupa bawang putih yang dilakukan di Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung pada 1 lahan yang sama saat penanaman tembakau. Dalam beberapa kasus, petani tembakau sudah mulai melakukan penanaman pendamping selain tanaman tembakau yaitu penanaman kopi di lahan penanaman tembakau yang berfungsi sebagai terasiring.

*“...jenis tanaman apa aja misalnya ada kopi untuk terasiring yang bagian samping ditanami kopi jarak 5 meter pertama untuk menguatkan tanah agar tidak longsor buat sampingan mbak...”*

(sumber : laki-laki, petani tembakau, 29 Desember 2019)

Peneliti mengharapkan petani meningkatkan inovasi agar memiliki peningkatan yang bernilai ekonomis. apabila tembakau tetap harus ditanam pada musim kemarau, tembakau dapat di olah kembali selain daun yang dimanfaatkan untuk tembakau rajangan dan menjadi bahan utama rokok. Adanya diversifikasi produk dari limbah tembakau dapat menjadi alternatif yang dilakukan oleh petani. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Khaedzar Assagaf (2018) yang menyatakan bahwa limbah batang tembakau yang mengandung nikotin dapat dijadikan sebagai pestisida nabati. Bionsektisida yang berbahan baku nikotin dapat digunakan untuk membasmi hama : ulat *P. Xylostella*, *Scirpophaga innota*, *Drosophila melanogaster*, *Spodoptora litura* F, ulat kubis, walang sangit, dan kutu putih. Dengan memanfaatkan limbah tembakau untuk dibuat menjadi suatu

produk yang bisa dijual maka dapat menambah pendapatan petani tembakau serta meningkatkan kesejahteraannya.

### **c. Faktor Material**

#### **1) Campuran tembakau**

Peneliti mengharapkan adanya kesadaran dari petani tembakau untuk tetapi mempertahankan keaslian tembakau temanggung. Hal ini didukung oleh kepastian dari grader tembakau dari pabrik rokok PT Gudang Garam, Tjin Tjong Gyong yang memastikan akan membeli tembakau petani dengan harga tinggi asalkan dari segi kualitas bisa dipertanggungjawabkan.

#### **2) Kebijakan impor tembakau**

Peneliti mengharapkan adanya pembatasan kuota dan instrumen tarif bea masuk impor tembakau. Hal ini di dukung oleh adanya Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 84 Tahun 2017 (Permendag 84/2017) tentang Ketentuan Impor Tembakau, impor tembakau akan dibatasi mulai awal 2018.

### **a. Faktor Place / Tempat**

Peneliti mengharapkan adanya komunikasi yang intensif dan terbuka antara petani, industri rokok, dan pemerintah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rezza Harits Hammam (2015) yang menyatakan bahwa :

- Petani membuat kesepakatan mufakat kepada pembeli hasil pertanian tembakau Kesepakatan mufakat antara petani dan pembeli hasil pertanian tembakau adalah upaya yang dapat mengatasi masalah yang berhubungan dengan uang. Apabila uang hasil dari penjualan tembakau terlambat akan berakibat pada keterlambatan produksi hasil pertanian tembakau berikutnya.
- Adanya perhitungan biaya operasional produksi (BOP) hasil pertanian tembakau Proses produksi pertanian tembakau memerlukan biaya yang banyak, biaya yang dikeluarkan petani mulai dari tanam hingga panen. Petani berharap hasil dari tanaman tembakau mereka dibeli dengan harga yang tinggi oleh pabrikan. Tujuan adanya perhitungan Biaya Operasional Produksi (BOP) adalah sebagai pedoman perwakilan dari pemerintah yang mengikuti pertemuan dengan pabrikan sebagai pedoman dalam menentukan harga tembakau per grade.

### **b. Faktor Price / Harga**

Peneliti mengharapkan adanya kemitraan antara petani dengan pabrik tembakau agar petani memiliki jaminan tembakau yang akan diserap, produksi tembakau terjamin dan rantai pasok akan bisa dipotong. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Fanani dkk yang berjudul Pengaruh Kemitraan terhadap risiko usaha tani tembakau di kabupaten Bojonegoro Jawa timur(2015). Hasil menunjukkan bahwa rendahnya risiko harga petani mitra dikarenakan petani yang bermitra dengan PT. Gudang Garam, Tbk memiliki

jaminan harga dari perusahaan sehingga meskipun terjadi fluktuasi harga petani mitra menerima harga yang relatif stabil. Di sisi lain, petani non mitra tidak mendapatkan jaminan harga dari pembeli (pedagang pengumpul) sehingga harga yang diterima oleh petani non mitra cenderung bervariasi dan lebih rendah. bahwa risiko yang dihadapi petani non mitra lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang bermitra. Hal ini dikarenakan petani mitra mendapat jaminan harga dari pihak mitra yaitu PT. Gudang Garam, Tbk. Hal tersebut diharapkan dapat diaplikasikan kepada petani tembakau di Kabupaten Temanggung.

### **c. Faktor *People* / Orang**

Pelaku rantai pasok tembakau yang terdiri dari petani, buruh tani, pengepul atau perantara dan pedagang atau bakul memiliki kendala yang saling terkait, oleh karena itu peneliti mengharapkan adanya perbaikan hubungan antara pelaku rantai pasok di tembakau. Hal ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yudha Hadian Nur dkk. Dalam penelitiannya mengkaji tentang pola petani kemitraan yang dilakukan pada tembakau jenis virginia lokal di dua daerah yaitu Bojonegoro (Jawa Timur) dan Lombok Timur (Nusa Tenggara Barat). Pola pendekatan pengembangan kemitraan agribisnis antara industri rokok dengan petani tembakau virginia. Industri rokok mengawal petani dari segi budidaya, kredit, teknologi dan pasar. Model kemitraan budidaya dengan pemberian bantuan pupuk benih tanaman tembakau virginia, dan pelatihan penanaman dan pemeliharaan tanaman. Untuk petani mitra, tembakau hasil lahan mereka setelah panen langsung diantar ke Mitra nya, perusahaan mitra tersebut berlokasi di pulau Jawa tetapi mereka punya perwakilannya di NTB.

### **d. Faktor *Process***

- 1) Proses penjualan yang terlalu panjang antara pedagang atau bakul dengan *grader* (perwakilan pabrik rokok)

Peneliti mengharapkan antara pedagang atau bakul dengan *grader* atau perwakilan pabrik sebelum memulai transaksi memiliki kesepakatan yang jelas baik secara harga dan barang. Hal ini didukung dengan adanya akad jual beli dalam syariat islam yaitu Bai Salam. Menurut istilah hukum syara', jual salam ialah menjual sesuatu benda yang belum ada di hadapan mata, tetapi ditentukan sifat-sifat dan kadarnya.

- 2) Kualitas teknik pengelolaan

Menurut Baethgen et.al (2003) ketersediaan informasi pertanian membantu petani untuk membuat keputusan komparatif dalam produksi pertanian. Dengan demikian peneliti mengharapkan adanya peran penyuluh pertanian agar dapat membantu petani untuk mengambil keputusan usahataniannya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Padmowihardjo (2004) yang menyebutkan bahwa dalam penyuluhan pendampingan partisipatif penyuluh tidak cukup hanya datang sewaktu-waktu ke petani, lewat pertemuan berkala atau bentuk kunjungan yang lainnya, tetapi penyuluh harus hidup di antara petani. Dengan demikian akan dapat dihasilkan SDM petani yang berubah mindset yaitu dari manusia yang tergantung menjadi

manusia yang mandiri yang berjiwa enterprenuer sehingga mereka mampu menjadi subyek pembangunan pertanian.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

Rantai pasok tembakau dimulai dari proses produksi tembakau yang dilakukan oleh petani dan buruh tani kemudian dilakukan proses pengolahan daun tembakau menjadi tembakau rajang sesuai dengan standar masing-masing mutu tembakau. Pengepul sebagai perantara menjual tembakau rajangan kepada pedagang atau bakul. Proses penjualan dilakukan oleh bakul atau pedagang kepada grader atau perwakilan pabrik. Rantai pasok tembakau menggambarkan banyak ketimpangan yang terjadi terutama pada proses penjualan karena masa tunggu yang cukup lama untuk mendapatkan keuntungan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi petani tembakau di Kabupaten Temanggung tidak sejahtera dalam rantai pasok tembakau adalah :

- Faktor Material dimana masalah terjadi akibat campuran tembakau dan kebijakan impor tembakau.
- Faktor Lingkungan dimana masalah terjadi akibat risiko perubahan cuaca yang tidak dapat diprediksi, ancaman hama tanaman dan kegagalan diversifikasi tanaman.
- Faktor Keamanan dan keselamatan dimana kesehatan petani tembakau yang berisiko terkena *Green Tobacco Sickness (GTS)*
- Faktor pelaku atau orang dimana pelaku rantai pasok tembakau yaitu petani, buruh tani, pengepul dan pedagang memiliki masalah terkait kesejahteraan petani tembakau.
- Faktor harga dimana mekanisme penentuan harga yang tidak memiliki standar terhadap tembakau.
- Faktor proses dimana proses penjualan yang terlalu panjang antar pedagang dengan grader kemudian kualitas dan teknik pengelolaan tembakau yang belum maksimal.
- Faktor tempat dimana masalah yang terjadi pada tempat penjualan tembakau rajangan

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I., & Muta'ali, L. (t.t.). Kajian Tembakau Sebagai Komoditas Unggulan Kabupaten Temanggung, 9.
- Ali, Y., Islam, F., Rahman, R., Akhtar, M. R., Ara, I., Toppo, A., ... Das, S. (t.t.). Socio-economic Impact of Tobacco Farming in Bangladesh, 5.
- Andri, K. B. (2012). Analisa Manajemen Rantai Pasok Agribisnis Tembakau Selopuro Blitar Bagi Kesejahteraan Petani Lokal, 13.

- Arfianto, A. (2012). Respon Petani Tembakau terhadap Kegiatan Pengembangan Model Usahatani Partisipatif (PMUP) di Desa Tlahab Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 8(2), 105. <https://doi.org/10.14710/pwk.v8i2.11563>
- Assagaf, M. K. (2018). Tombi (waste of tobacco stem as multi-biopesticide and blue industry): Studi Kelayakan Limbah Batang Tembakau Sebagai Multi-pestisida Nabati dan Blue Industry di Kabupaten Temanggung sebagai wujud Manifestasi Surat Ali Imron: 190-191. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Volume 1, September 2018. Halaman : 129-138.
- Astuti, W. A. (t.t.). Hubungan Kerja Petani - Buruh Tani Dipedesaan Dan Faktor Yang Mempengaruhinya, 10.
- Batubara, R., & Dalimunte, A. (2017). Control of Spodoptera litura pests on Deli tobacco plants (*Nicotiana tabacum*) with natural pesticides from *Melia azedarach* bark extract. *Biofarmasi Journal of Natural Product Biochemistry*, 14(1), 33-37. <https://doi.org/10.13057/biofar/f140105>
- Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari <http://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 2 Februari 2019 pada jam 20.20 WIB
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung. (2018). Kabupaten Temanggung Dalam Angka 2018. Temanggung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung.
- Djajadi dan A.S. Murdiyati. 2000. Hara dan pemupukan tembakau temanggung. Hlm. 32-39. Dalam Monograf Tembakau Temanggung. Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat, Ma-lang
- Djumali, . (2016). Karakter Tanaman Tembakau Temanggung yang Berpengaruh Terhadap Hasil dan Mutu Rajangan Kering. *Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri*, 3(2), 57. <https://doi.org/10.21082/bultas.v3n2.2011.57-65>
- Fanani, A., Anggraeni, L., & Syaukat, Y. (2015). Pengaruh Kemitraan Terhadap Risiko Usaha tani Tembakau Di Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 194-203. <https://doi.org/10.17358/JMA.12.3.194>
- Hamdani, H., & Supriyatdi, D. (2018). Aktivitas Ekstrak Biji Tanaman Mindi (*Melia azedarach* L.) terhadap Spodoptera litura F. (Lepidoptera: Noctuidae). *Jurnal Agro Industri Perkebunan*, 5(2), 89. <https://doi.org/10.25181/jaip.v5i2.321>
- Hammam, R. H. (2015). Proses Pemasaran Hasil Pertanian Tembakau (Studi Kasus pada proses Pemasaran Hasil Pertanian Tembakau di Desa Mandisari Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. *E-journal*.
- Handaka, Tatag, 2009 Jaringan Komunikasi Petani Tembakau Madura sebagai Basis Penyusunan Kebijakan Pemberdayaan Ekonomi Politik Kerakyatan Masyarakat Local. Universitas Trunojoyo: Bangkalan
- Hasan, M. Iqbal, Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Ghalia Indonesia, Bogor, 2002.
- Herminingsih, H. (2014a). Hubungan Adaptasi Petani Terhadap Perubahan Iklim Dengan Produktivitas Tembakau Pada Lahan Sawah Dan Tegalan Di Kabupaten Jember, 7(2), 14.

- Herminingsih, H. (2014b). Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Perilaku Petani Tembakau Di Kabupaten Jember. *Jurnal Matematika*, 15, 10.
- Ilembo, B., & Kuzilwa, J. (2014). Functioning of the Governance Structure in the Tanzania Tobacco Value-Chain: Evidence from Smallholder Tobacco Farmers in Urambo District. *Tanzania Journal of Development Studies*, Volume 14.
- Inácio, M. C., Isaac, M., & Charles, M. (2017). Effect of contract tobacco farming on the welfare of smallholder farmers in Angonia District, Mozambique. *Journal of Agricultural Extension and Rural Development*, 9(12), 292–300. <https://doi.org/10.5897/JAERD2017.0897>
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis an Introduction to its Metodology, 2nd Edition*. London: Sage Publication.
- Markus, Sudibyo, Supartinah, T. K., & Deni. (2015). *Petani tembakau di Indonesia : Sebuah paradoks kehidupan*. Jakarta: LeutikaPrio.
- McBride, J.S. Altman, D.G. Klein, M. White, W. Green Tobacco Sickness. *Tobacco Control* 2012;21:191-196.doi:10.1136/tobaccocontrol-2011-050318. <http://tobaccocontrol.bmj.com/content/7/3/294.full.html>[5 Mei 2013]
- Nisa, A. C., Wibowo, R., & Rondhi, M. (2017). Strategi Peningkatan Mutu Tembakau Besuki Na-Oogst di PTPN X Kebun Kertosari Jember. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. <https://doi.org/10.17358/jma.14.2.174>
- Nur, Y. H. (t.t.). THE COMPETITIVENESS OF LOCAL VIRGINIA TOBACCO: A VALUE CHAIN ANALYSIS, 10.
- Pamungkas , K., & Rusdijjati, R. (2015). Persepsi Petani Tentang Tata Niaga Tembakau di Kabupaten Temanggung . *The 2ndUniversity Research Coloquium* , SSN 2407-9189.
- Park, S.-J., Lim, H.-S., Lee, K., & Yoo, S.-J. (2018). Green Tobacco Sickness Among Tobacco Harvesters in a Korean Village. *Safety and Health at Work*, 9(1), 71–74. <https://doi.org/10.1016/j.shaw.2017.06.007>
- Pradana, H. A., Mayasari, M. S., & Andrika, Y. (2018). Analisis Integrasi Sistem Aliran Rantai Pasokan Tembakau di PT. Gudang Garam, Tbk., 6.
- Prasetyo, A. (2016). Kajian Produktivitas Dan Mutu Tembakau Temanggung Berdasarkan Nilai Indeks Erodibilitas Dan Kepadatan Tanah, 3(2), 12.
- Rachmat, M., & Nuryanti, S. (2016). Dinamika Agribisnis Tembakau Dunia dan Implikasinya bagi Indonesia. *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 27(2), 73. <https://doi.org/10.21082/fae.v27n2.2009.73-91>
- Rahsetya, S. D., Susilowati, M. H. D., & Waryono, T. (2013). Sebaran Kualitas Tembakau Di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, 18.
- Republik Indonesia. Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 84 Tahun 2017 / PMK 84 / 2017 tentang *Ketentuan Impor Tembakau*.
- Santoso, T. Tata Niaga Tembakau di Madura. *Jurnal Manajemen*, 3(2), 10.
- Satriawan, Bondan, 2009, Evaluasi Dampak Kebijakan Pemerintah Daerah terhadap Kesejahteraan Petani Tembakau di Madura Universitas Trunojoyo: Bangkalan

- Sari, K. P., & R. R. (2015). Persepsi Petani Tentang Tata Niaga Tembakau di Kabupaten Temanggung . *The 2nd University Research Coloquium 2015* , ISSN 2407-9189.
- Simchi-Levi et. Al, 2000. *Designing and Managing the Supply Chain: Concepts, Strategies and Case Studies*. McGraw-Hill International Edition, Singapore.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tan, Wisner, J. D, K-C., & Leong, G. K. 2012. *Principles of supply chain management: a balanced approach* (3rd edition). Mason, Ohio: South-Western Cengage Learning